



KEKERASAN REMAJA DI LINGKUNGAN SEKOLAH: KAJIAN KRIMINOLOGIS TERHADAP PENYEBAB, PROSES, DAN STRATEGI PENCEGAHAN

YOUTH VIOLENCE IN SCHOOL ENVIRONMENT: A CRIMINOLOGICAL STUDY OF CAUSES, PROCESSES, AND PREVENTION STRATEGIES

Achmad Faried¹, Hudi Yusuf²

Fakultas Hukum Universitas Bung Karno

Email: achmadfaried4@gmail.com¹, hoedydjoesoef@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 06-08-2025

Revised : 07-08-2025

Accepted : 09-08-2025

Published : 12-08-2025

Abstract

Violence against adolescents in schools is a complex and multidimensional social phenomenon, involving internal factors such as psychological well-being and self-control, as well as external factors such as family, social environment, media, and school culture. Forms of violence include physical bullying, verbal bullying, and psychological violence, which have serious impacts on students' mental, social, and academic development. This research employed a descriptive qualitative approach through a desk study, reviewing academic literature, official agency reports, and relevant regulations. The analysis was conducted from a criminological perspective, using the theories of Differentiation Association, Social Control Theory, and Labeling Theory to understand the root causes, mechanisms, and prevention strategies for violence against adolescents in schools. The results indicate that violent behavior is formed through negative social learning processes, weak social ties to norms, and the reinforcement of deviant identities due to labeling. Effective prevention strategies include curriculum-based character education, active parental involvement, the formation of an Anti-Violence Task Force, increased digital literacy, and the implementation of rehabilitative approaches such as group counseling using sociodrama techniques. These findings emphasize the importance of multistakeholder collaboration to create a safe, inclusive, and violence-free school environment.

Keywords: *youth violence, bullying, criminology*

Abstrak

Kekerasan remaja di lingkungan sekolah merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional, melibatkan faktor internal seperti kondisi psikologis dan kontrol diri, serta faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sosial, media, dan budaya sekolah. Bentuk kekerasan yang terjadi meliputi bullying fisik, verbal, hingga kekerasan psikologis yang memiliki dampak serius terhadap perkembangan mental, sosial, dan akademik peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, dengan mengkaji literatur akademik, laporan lembaga resmi, dan regulasi yang relevan. Analisis dilakukan dengan perspektif kriminologis menggunakan teori Diferensiasi Asosiasi, Teori Kontrol Sosial, dan Teori Labeling untuk memahami akar penyebab, mekanisme terjadinya, serta strategi pencegahan kekerasan remaja di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kekerasan terbentuk melalui proses belajar sosial yang negatif, lemahnya ikatan sosial dengan norma, serta penguatan identitas menyimpang akibat pelabelan. Strategi pencegahan yang efektif meliputi pendidikan karakter berbasis kurikulum, pelibatan aktif orang tua, pembentukan Satgas Anti-Kekerasan, peningkatan literasi digital, dan penerapan pendekatan rehabilitatif seperti bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi multipihak untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

Kata kunci: kekerasan remaja, bullying, kriminologi



PENDAHULUAN

Kekerasan yang muncul di kalangan remaja di sekolah merupakan fenomena sosial yang rumit dan terus berubah, dipengaruhi oleh perubahan dalam lingkungan sosial, budaya, dan teknologi. Jenis kekerasan ini dapat bervariasi dari perundungan, pemukulan, pelecehan verbal, hingga tindakan kriminal seperti pemerasan dan ancaman (Kartono, 2015). Fenomena ini tidak hanya mengganggu proses pendidikan di sekolah, tetapi juga menciptakan ketakutan, mengurangi motivasi belajar, serta menyebabkan trauma psikologis yang mendalam pada para korban (Astuti, 2008).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa insiden kekerasan di sekolah merupakan yang paling banyak dilaporkan dalam konteks perlindungan anak di Indonesia, terutama terkait bullying dan kekerasan fisik antar siswa (KPAI, 2023). Jenis kekerasan semacam ini sering terjadi berulang kali dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi sekolah dari tempat yang aman menjadi arena bagi perilaku menyimpang yang dapat merusak perkembangan sosial dan moral peserta didik (Santoso, 2012).

Dilihat dari perspektif kriminologi, tindakan kekerasan yang dilakukan remaja tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial, pengaruh lingkungan, lemahnya kontrol sosial, serta faktor kepribadian individu. Teori Belajar Sosial yang diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia menjelaskan bahwa perilaku kekerasan dipelajari dari interaksi dengan teman sebaya, pengamatan terhadap perilaku agresif, serta penguatan dari lingkungan yang memberikan toleransi terhadap kekerasan (Soekanto, 2017). Di sisi lain, Teori Kontrol Sosial menekankan bahwa kurangnya keterikatan sosial antara remaja dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang.

Analisis kriminologis terhadap perilaku kekerasan remaja di sekolah sangat penting karena dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dengan lebih mendalam, baik yang bersifat struktural maupun individual. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada respons setelah kejadian, tetapi juga pada upaya pencegahan dan rehabilitasi. Dengan demikian, pencegahan kekerasan di sekolah perlu dilakukan secara menyeluruh, melibatkan peran keluarga, sekolah, masyarakat, serta aparat penegak hukum untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan optimal peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kajian literatur. Data diperoleh dari jurnal akademik, buku, laporan instansi pemerintah, dan sumber berita yang dapat dipercaya yang berkaitan dengan isu kekerasan pada remaja. Analisis dilakukan dengan cara menafsirkan untuk menggali hubungan antara teori kriminologi dan kenyataan kekerasan yang terjadi di sekolah.

Tinjauan Pustaka

1. Dasar Pemikiran

Remaja adalah kelompok usia yang tengah berada dalam proses perkembangan psikososial dan emosional yang sangat rentan. Di fase ini, mereka sering menghadapi fluktuasi



emosi, mencari identitas, serta merasakan kebutuhan mendalam akan pengakuan dari teman sebaya dan masyarakat sekitar (Kartono, 2015). Dalam lingkungan sekolah, yang idealnya berfungsi sebagai tempat untuk memperkuat karakter dan belajar, sering kali berubah menjadi arena konflik sosial yang dipicu oleh persaingan, tekanan dari kelompok, serta ketidakmampuan dalam menghadapi perbedaan (Astuti, 2008).

Perkembangan psikologis remaja yang belum sepenuhnya dewasa, ditambah dengan faktor lingkungan seperti tekanan akademik, perundungan, dan norma sosial yang mengizinkan agresi memberikan peluang bagi munculnya tindakan kekerasan. Entah sebagai pelaku maupun korban, remaja sangat rentan terhadap perilaku merusak ini karena mereka belum memiliki kemampuan mengontrol diri yang memadai dan sistem nilai yang kuat (Soekanto, 2017). Nilai-nilai seperti toleransi, rasa empati, dan cara penyelesaian konflik yang damai seharusnya ditanamkan di sekolah sebagai institusi yang membentuk karakter, namun sering kali sistem pendidikan luput memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek tersebut.

2. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori kriminologi sebagai kerangka analisis, dengan fokus pada perspektif sosial dan psikologis, seperti diuraikan berikut:

a. Teori Diferensiasi Asosiasi (Differential Association Theory) Edwin Sutherland

Sutherland berkeyakinan bahwa tindakan kriminal atau penyimpangan didapat melalui proses pembelajaran sosial yang terjadi dalam hubungan antara individu dengan orang-orang terdekat seperti teman dan keluarga. Dalam hal kekerasan di sekolah, jika seorang remaja sering berinteraksi dengan lingkungan yang mendukung atau mendorong perilaku agresif, maka ia cenderung akan menirukan perilaku itu. Dengan demikian, strategi pencegahan perlu mencakup perubahan dalam lingkungan sosial, termasuk penciptaan zona positif di antara teman sebaya.

b. Teori Kontrol Sosial (Social Control Theory) – Travis Hirschi

Hirschi mengungkapkan bahwa kekuatan hubungan sosial antara individu dan komunitas, yang mencakup keterikatan, komitmen, partisipasi, dan kepercayaan, secara langsung memengaruhi kecenderungan untuk berperilaku menyimpang (Hirschi, h. 223-224).. Ketika perasaan emosional seorang remaja terhadap orang tua, sekolah, dan nilai-nilai dalam masyarakat semakin kuat, maka kemungkinannya untuk terlibat dalam bullying atau tindakan kekerasan menjadi semakin rendah. Dalam implementasinya, pendidikan karakter, keikutsertaan siswa dalam kegiatan positif seperti ekstrakurikuler atau organisasi, serta adanya hubungan yang mendukung antara guru dan siswa menjadi sangat krusial di lingkungan sekolah.

c. Teori Labeling – Howard Becker

Teori ini menjelaskan bagaimana pemberian label negatif, seperti "nakal" atau "bermasalah," kepada seorang anak bisa membuat mereka menganggap label itu sebagai bagian dari identitas mereka dan menyebabkan perilaku menyimpang yang berlanjut. Howard Becker menegaskan bahwa respon masyarakat atau sistem sosial terhadap individu yang berperilaku menyimpang, seperti memberikan stigma, dapat memperkuat



perilaku abnormal tersebut. Dalam lingkungan sekolah, pelabelan dapat terjadi ketika siswa yang bermasalah diperlakukan dengan cara diskriminatif, dijauhi, atau dipinggirkan, yang justru memperburuk keadaan psikologis mereka dan dapat memicu tindakan kekerasan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Kekerasan Remaja

Faktor penyebab kekerasan di sekolah dapat dikelompokkan menjadi:

1. Faktor Individu

Dalam kasus kekerasan, perudungan atau bullying, secara fisik, pelaku biasanya memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan korban yang cenderung lemah, menunjukkan bahwa kekuatan fisik dan agresivitas adalah faktor individu yang memengaruhi perilaku bullying. Meskipun tidak seluruh anak yang tangguh menjadi pelaku bullying, anak yang cenderung agresif lebih berpotensi untuk melakukannya. Pelaku sering merasa memiliki kekuasaan atas tindakan mereka dan seringkali tidak merasa bersalah, mungkin karena ketidaktahuan tentang hukum yang melarang bullying di sekolah (Simbolon).

2. Faktor Teman Sebaya

Faktor teman sebaya memainkan fungsi yang sangat signifikan pada tindakan bullying pada remaja. Teman sebaya dapat dibedakan menjadi teman yang positif dan negatif. Teman positif cenderung menjadi pendukung korban, sedangkan teman negatif lebih mungkin menjadi pelaku bullying. Pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk menekan korban seringkali berujung pada tindakan intimidasi.

Di sekolah teman sebaya dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan identitas anak tidak bisa diabaikan karena anak biasanya menghabiskan banyak waktu bersama teman-temannya dalam berbagai aktivitas seperti bermain, bertukar informasi, bercanda dll. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pemikiran anak dalam pengembangan jati dirinya. Karena teman sebaya adalah orang terdekat yang dapat memberikan pengaruh yang paling dekat dengan anak di sekolah.

3. Faktor Keluarga

Ketidakharmonisan keluarga seperti konflik dalam rumah tangga, pengasuhan otoriter, atau pola komunikasi buruk berkontribusi pada munculnya perilaku agresif pada remaja, baik sebagai pelaku maupun korban (Kartono, 2015).

Meski merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak, khususnya pada tahun-tahun formatif yang menentukan kepribadiannya. Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola komunikasi yang baik atau buruk cenderung akan meniru kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi negatif dalam keluarga dapat mempengaruhi interaksi anak di lingkungan sosialnya, termasuk di sekolah, dan menyebabkan anak mengadopsi perilaku negatif tersebut.

Komunikasi negatif tersebut dapat meliputi sindiran tajam, bahasa kasar, dan tindakan fisik. Kondisi ini dapat menyebabkan anak mengembangkan perilaku bullying karena mereka



terbiasa dengan lingkungan yang kasar. Anak yang melihat orang tua mengekspresikan amarah melalui kekerasan fisik cenderung meniru perilaku tersebut dan menganggap kekerasan sebagai hal yang wajar berdasarkan pengalaman mereka.

4. **Faktor Lingkungan Sosial**

Lingkungan yang toleran terhadap kekerasan, minimnya kontrol sosial di sekitar sekolah, serta tekanan dari teman sebaya turut membentuk perilaku menyimpang. Tradisi-tradisi seperti “bentaran” oleh kakak kelas sering dianggap normal bahkan bagian dari pembinaan (Reddit).

5. **Pengaruh Media**

Eksposur kontinu terhadap konten kekerasan di media baik televisi maupun media sosial menimbulkan desensitisasi dan menormalisasi perilaku agresif di kalangan remaja (Soekanto, 2017).

Media sosial memiliki ciri khas yang membedakannya dari teknologi komunikasi lainnya, seperti pembaruan informasi secara real-time dan jangkauan informasi yang lebih luas. Platform ini juga memiliki tempat khusus untuk mengakses informasi dan fitur yang memungkinkan pengguna memberikan komentar serta umpan balik. Kemampuan-kemampuan ini dapat menyebabkan terjadinya bullying di media sosial. Seiring perkembangan teknologi mobile yang mempercepat penyebaran informasi, kasus bullying di media sosial semakin sering terjadi.

Alasan utama pelaku bullying memilih media sosial adalah karena fitur yang memungkinkan mereka menyembunyikan atau memalsukan identitas mereka. Seringkali, anak-anak yang melakukan bullying tidak memiliki pemahaman dasar tentang media sosial, termasuk batasan pesan dan norma moral yang harus mereka pertimbangkan. Hal ini dapat mengakibatkan unggahan mereka menarik perhatian pengguna media sosial lainnya. (Fazry & Apsari, 2021)

Dengan kemajuan teknologi yang pesat saat ini, informasi dapat terdistribusi secara cepat dalam media sosial. Fenomena tersebut bisa berdampak positif maupun negatif untuk pemakainya. Pemanfaatan media sosial yang tidak bijaksana akan menimbulkan dampak buruk. Media sosial seringkali menghadirkan konten yang tidak pantas, seperti kekerasan, pelecehan sampai konten dewasa yang memungkinkan pelaku bullying untuk melakukan tindakan kekerasan dan pelecehan secara online, yang dikenal sebagai cyberbullying (Simbolon).

6. **Faktor Sekolah**

Lemahnya pengawasan di area rawan (misalnya koridor, kantin), kurangnya kebijakan disiplin yang tegas, serta minimnya program pembinaan karakter, menjadi pemicu utama terjadinya kekerasan di sekolah (Damanik, 2024).

a. Proses Terjadinya Kekerasan

Kekerasan atau Bullying kerap dimulai dengan konflik verbal seperti ejekan atau sindiran, kemudian meningkat menjadi kekerasan fisik. Dalam beberapa kasus, kekerasan merupakan bentuk dominasi kelompok, pembuktian eksistensi, atau akibat tekanan



psikologis. Tradisi di sekolah tertentu misalnya perintah kakak kelas kepada adik kelas atas nama 'pembinaan' membuat kekerasan terlanjur dianggap lumrah oleh lingkungan.

b. Strategi Pencegahan

Pencegahan yang efektif harus melibatkan berbagai pihak secara terintegrasi:

1) Pendidikan Karakter dan Kecakapan Sosial:

Sekolah perlu menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai moral dan etika, penumbuhan kecerdasan emosional, Pembentukan sikap positif dan tanggung jawab, empati (kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain), dan penyelesaian konflik.

2) Integrasi nilai empati, toleransi, dan resolusi konflik dalam kurikulum terbukti efektif menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif (STISIP Widuri, 2025).

3) Kolaborasi dengan Keluarga dan Komunitas:

Program parenting dan forum komunikasi antara orang tua dan sekolah penting untuk memperkuat kontrol sosial informal.

4) Komunikasi terbuka dan pendidikan parenting memperkuat kepercayaan diri anak serta kemampuan mereka menyampaikan pengalaman di sekolah kepada orang tua (Merdeka.com, 2025).

5) Peran Sekolah dan Pemerintah

6) Sekolah dapat membentuk tim pencegahan seperti “Satgas Anti-Kekerasan”, menyediakan unit konseling, serta merumuskan kebijakan anti-bullying yang komprehensif dan tegas (MTsN 8 Sleman, 2024).

7) Meningkatkan literasi digital siswa agar dapat menyaring dan memahami dampak konten kekerasan, serta membekali mereka dengan keterampilan kritis dalam menggunakan media sosial (Liputan6.com, 2025).

8) Sistem Pelaporan dan Penanganan Kasus Kekerasan:

Dibutuhkan mekanisme pelaporan yang aman, rahasia, dan ditindaklanjuti secara tegas.

9) Model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif meningkatkan kesadaran siswa terhadap bullying serta mengembangkan solidaritas sosial (Putri dkk, 2023).

KESIMPULAN

Kekerasan remaja di sekolah bukanlah peristiwa tunggal yang terjadi secara acak, melainkan hasil interaksi kompleks antara faktor individu, faktor teman sebaya, faktor keluarga, lingkungan sosial, pengaruh media, dan kondisi internal sekolah. Proses terjadinya kekerasan biasanya dimulai dari interaksi verbal yang memicu konflik, lalu berkembang menjadi kekerasan fisik atau psikologis, seringkali dilegitimasi oleh budaya sekolah atau tradisi tertentu.



Kajian kriminologis menunjukkan bahwa perilaku ini terbentuk melalui pembelajaran sosial dari lingkungan yang permisif terhadap kekerasan, lemahnya keterikatan individu pada norma sosial, serta penguatan identitas menyimpang akibat pelabelan negatif. Pencegahan yang efektif memerlukan pendekatan terpadu yang melibatkan pendidikan karakter yang sistematis, peran aktif keluarga, kebijakan disiplin sekolah yang jelas, peningkatan literasi digital untuk menangkal normalisasi kekerasan, serta intervensi rehabilitatif yang memulihkan hubungan sosial siswa.

Keberhasilan pencegahan sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Kolaborasi multipihak ini akan membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan optimal remaja, sekaligus meminimalkan risiko terjadinya kekerasan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Nabilla Damanik, “Pencegahan Bullying di Sekolah: Langkah-langkah yang Dapat Dilakukan”, *Website Pemerintah Kota Tebing Tinggi*, 2024.
- Astuti, Puji, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Tahunan KPAI 2023* (Jakarta: KPAI, 2023), hlm. 14.
- Liputan6.com*, “Cara Mencegah Bullying: Strategi Efektif Melindungi Anak” (2025).
- Maulida Putri dkk., “Strategi Pencegahan Bullying Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Siodrama”, *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* (2023).
- Merdeka.com*, “Panduan Cara Mencegah Bullying di Sekolah” (2025).
- MTsN 8 Sleman*, “Pencegahan Bullying di Lingkungan Sekolah: Strategi Komprehensif” (2024).
- Pipi Nurleli Br Simbolon, Mar’ie Mahfudz Harahap “Tinjauan Kriminologi Terhadap Anak Sebagai Pelaku Bullying (Studi Kasus Binus School Serpong)” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
- Reddit—kasus di SMPN 1 Babelan menunjukkan kekerasan fisik atas nama tradisi pembinaan.
- Reddit—warga melaporkan adanya tradisi ‘pembinaan’ yang justru menjadi pembenar kekerasan antar pelajar.
- Santoso, Topo, *Kriminologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).
- STISIP Widuri (2025), “Strategi Efektif Mengatasi Bullying di Sekolah”.